

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan jiwa dan pikiran manusia yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial dan budaya. Setiap karya sastra merupakan refleksi dari pengalaman hidup penulis yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Menurut Sitor Situmorang (1965), karya sastra bukan hanya sekadar produk kreatif, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan kondisi masyarakat pada saat itu. Dalam pandangannya, setiap karya memiliki kedalaman makna yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Sejalan dengan pemikiran ini, Nurgiyantoro (1998) menyatakan bahwa karya sastra fiksi adalah cerita rekaan atau khayalan yang terbentuk dari imajinasi pengarang. Akan tetapi, imajinasi ini lahir bukan hanya dari lamunan belaka, melainkan perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Melalui sastra setiap masyarakat dengan latar belakang etnis dan budaya berbeda bisa belajar memahami kelompok masyarakat lain untuk menumbuhkan empati, simpati, dan rasa menghargai.

Peran karya sastra dalam cerminan kondisi masyarakat pada saat itu adalah sebagai perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, salah satunya melalui dongeng. Dongeng atau dalam bahasa Jerman, *Märchen*, merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berakar pada tradisi lisan. Dongeng tidak hanya berkembang di Jerman tetapi juga di seluruh dunia, menjadi bagian penting dari

budaya setiap masyarakat. Menurut Gigl (2008), "*Märchen ist eine der ältesten literarischen Formen, die ihre Wurzeln in der schriftlosen Zeit hat und ursprünglich mündlich überliefert wurde,*" yang berarti bahwa dongeng adalah salah satu bentuk literatur tertua yang berasal dari masa sebelum tulisan ditemukan dan awalnya diturunkan secara lisan.

Dalam hal ini, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra tertua yang berakar pada tradisi lisan. Menurut Sugiarti (2005), dongeng dibedakan menjadi dua jenis dalam sastra Jerman: dongeng rakyat (*Volksmärchen*) dan dongeng rekaan (*Kunstmärchen*). *Volksmärchen* adalah cerita yang diturunkan secara lisan atau tertulis dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat. Di sisi lain, *Kunstmärchen* adalah dongeng yang disampaikan secara tertulis dengan elemen-elemen yang lebih abstrak, menggabungkan imajinasi pengarang dengan cerita rakyat tradisional atau pengalaman nyata.

Di dalam dongeng terdapat tokoh – tokoh yang menjadi unsur terbentuknya cerita itu sendiri yaitu karakteristik. Dari unsur tersebut, salah satu unsur yang menarik untuk diteliti adalah karakteristik tokoh. Seperti yang dinyatakan oleh Propp (1968), "*Die Struktur der Märchen zeigt, dass die Charaktere in ihrer Funktion und Rolle innerhalb der Erzählung entscheidend sind,*" yang berarti bahwa struktur dongeng menunjukkan bahwa karakter dalam fungsi dan perannya di dalam cerita menentukan.

Dongeng sebagai bentuk literatur tertua menyediakan media yang representatif bagi para peneliti untuk menganalisis perkembangan tokoh utama secara mendalam. Dongeng dipilih sebagai objek karena dongeng merupakan bentuk

sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga nilai edukatif dan moral yang dapat membentuk karakter pembaca, terutama anak-anak. Melalui tokoh dan konflik dalam cerita, dongeng mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan empati, sehingga sangat potensial untuk dikaji sebagai media pembentukan karakter. Selain itu, dongeng mampu merangsang daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, sekaligus mendukung perkembangan kognitif seperti pemahaman sebab-akibat dan pemecahan masalah. Keunggulan lainnya adalah kemampuan dongeng dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi, karena struktur bahasanya yang khas, repetitif, dan kaya kosakata, sehingga sangat efektif untuk diteliti dalam konteks pembelajaran bahasa dan pengembangan literasi dengan melalui metode sastra bandingan yang mengeksplorasi ribuan varian motif, ruang, dan waktu.

Penelitian ini secara spesifik memilih objek *Hänsel und Gretel* versi Brüder Grimm (1812) karena narasi ini berakar pada memori historis yang kelam, yakni krisis kelaparan hebat di masa lalu yang memicu fenomena kanibalisme; Grimm mengadopsi realitas tersebut sebagai dokumentasi atas kondisi ekonomi dan struktur keluarga tradisional yang sangat terfokus pada ketahanan fisik serta pemenuhan moralitas pada masanya.

Sebaliknya, pemilihan versi Preuß (2021) yang berjudul *Neues von Hänsel und Gretel* bertujuan untuk mengeksplorasi rekontekstualisasi karakter klasik tersebut ke dalam dinamika kehidupan modern. Versi Preuß ini menitikberatkan narasinya pada pergulatan emosional dan kondisi psikologis keluarga kontemporer, yang merefleksikan transformasi cara pandang pembaca dari perjuangan bertahan hidup secara fisik menuju kompleksitas identitas serta krisis afeksi di era saat ini. Dengan

membandingkan kedua versi ini, dapat diketahui bagaimana perbedaan latar belakang sejarah dan konteks sosial-budaya mampu secara signifikan mengubah dimensi kepribadian tokoh utama.

Dalam penelitian sastra, karakter tokoh merupakan salah satu aspek penting yang dapat dianalisis untuk memahami dinamika cerita dalam perbandingan dua versi dongeng ini. Dinamika cerita berubah secara signifikan karena adanya perbedaan kondisi yang dialami para tokoh utamanya. Pada versi klasik, alur cerita digerakkan oleh strategi untuk bertahan hidup dan tanggung jawab moral dalam menghadapi ancaman fisik yang nyata seperti kelaparan. Namun, pada versi modern, dinamika cerita bergeser menjadi lebih mendalam karena fokusnya beralih pada pergulatan emosional dan hubungan keluarga yang kompleks. Perkembangan karakter tokoh inilah yang akhirnya mengubah keseluruhan cara cerita tersebut berkembang, dari sebuah perjuangan fisik menjadi sebuah perjalanan batindan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karakter adalah teori kepribadian, khususnya model *Big Five* atau *OCEAN* yang dikembangkan oleh Lewis R. Goldberg. Goldberg memperkenalkan konsep *Big Five* sebagai model kepribadian yang koheren dan terdiri dari lima dimensi utama, yaitu *Openness to Experience* (keterbukaan terhadap pengalaman), *Conscientiousness* (kesadaran/ketekunan), *Extraversion* (ekstraversi), *Agreeableness* (kesesuaian), dan *Neuroticism* (neurotisisme). Model ini lahir dari analisis bahasa alami manusia dalam mendeskripsikan diri sendiri maupun orang lain, dan telah terbukti mampu memprediksi berbagai perilaku, emosi, serta relasi sosial seseorang di berbagai konteks kehidupan.

Big Five OCEAN Model menjadi landasan dalam psikologi kepribadian karena mampu menjelaskan perbedaan karakter individu secara universal, lintas budaya, dan waktu. Setiap dimensi pada model ini menggambarkan spektrum sifat manusia, mulai dari keterbukaan terhadap ide dan pengalaman baru, tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab, kecenderungan untuk bersosialisasi, sikap kooperatif dan empati, hingga stabilitas emosi. Dalam konteks penelitian sastra, penerapan model ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan kepribadian tokoh secara lebih objektif dan sistematis.

Selain Goldberg, model *Big Five* juga diperkuat oleh penelitian dan pengembangan lebih lanjut yang dilakukan oleh para ahli asal Jerman seperti Theo Fehr dan Dehne & Schupp seperti pengembangan yang dilakukan oleh yang berfokus pada adaptasi dan penyederhanaan teori *Big Five* agar lebih akurat dan praktis untuk digunakan para peneliti Jerman. Theo Fehr berperan dalam menstandarisasi instrumen penelitian agar istilah-istilah kepribadian dalam bahasa Jerman memiliki validitas ilmiah yang kuat dan sesuai dengan konteks budaya setempat. Sementara itu, Dehne dan Schupp mengembangkan versi singkat yang dikenal sebagai *BFI-S (Big Five Inventory-Short)*, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dimensi kepribadian secara lebih efisien dan cepat tanpa mengurangi ketepatan hasil analisis. Melalui kontribusi mereka, pengelompokan karakteristik tokoh dalam karya sastra menjadi lebih sistematis dan mudah diaplikasikan dalam penelitian akademis.. Melalui penelitian empiris dan lintas budaya, teori *Big Five* terbukti valid dan relevan dalam menjelaskan perilaku manusia oleh Ramdhani (2013) yang mengadaptasi dan menguji *Big Five Inventory* dalam konteks budaya Indonesia. Kelima dimensi kepribadian ini juga

digunakan untuk memahami karakter dan tindakan tokoh dalam karya sastra, sehingga membantu analisis yang lebih mendalam terhadap perkembangan tokoh dalam berbagai konteks budaya.

Sebagai salah satu karya sastra klasik yang telah mengalami berbagai adaptasi, dongeng Hänsel & Gretel, karya Brüder Grimm dapat dianalisis secara mendalam menggunakan model *Big Five* yang telah diperkuat oleh penelitian empiris. Dongeng ini menyediakan bahan untuk mengkaji karakteristik tokoh melalui pendekatan psikologi kepribadian.

Dongeng *Hänsel & Gretel*, yang ditulis oleh Brüder Grimm mengalami berbagai adaptasi seiring zaman. Versi pertama dari dongeng ini diterbitkan pada tahun 1812 dalam kumpulan *Kinder- und Hausmärchen* (Dongeng Anak dan Rumah Tangga) oleh Brüder Grimm. Bruder Grimm, yaitu Jakob dan Wilhelm Grimm, dikenal sebagai kolektor cerita dongeng terkenal di Jerman. Kumpulan cerita mereka yang berjudul *Kinder- und Hausmärchen* pertama kali diterbitkan pada tahun 1812 dan menjadi salah satu karya sastra paling terkenal di dunia. Kisah tentang dua anak yang tersesat di hutan dan menghadapi penyihir kanibal ini, terus diinterpretasikan ulang dalam berbagai media, mulai dari opera *Hänsel und Gretel* (1893) karya Engelbert Humperdinck hingga berbagai adaptasi film dan animasi. Dalam ranah perfilman, contohnya adalah *Hansel and Gretel: Witch Hunters* (2013), sebuah film aksi horor yang menampilkan Hansel dan Gretel sebagai pemburu penyihir dewasa, dan *Gretel & Hansel* (2020), sebuah film horor fantasi yang lebih atmosferik dengan fokus pada Gretel dan tema kekuatan perempuan. Sementara itu, meskipun adaptasi anime langsung dari *Hansel und Gretel* tidak terlalu umum, beberapa serial animasi, salah satunya *The Grimm*

Variation karya Michiko Yokote tahun 2024, karya memasukkan elemen atau referensi dari dongeng tersebut. Adaptasi-adaptasi ini seringkali memodifikasi alur cerita, karakter, atau pesan moral untuk menyesuaikan dengan konteks sosial budaya yang berbeda, namun tema utama dalam dongeng Hänsel und Gretel di semua versinya adalah tentang perjuangan, ketahanan, dan bahaya tetap menjadi daya tarik abadi dari dongeng klasik ini.

Dalam kumpulan cerita *Hänsel und Gretel*, terdapat banyak cerita yang menggambarkan kehidupan keras masyarakat Eropa pada masa itu, termasuk tema-tema seperti ketamakan, cinta, dan kejahatan (Reed, 2015). Oleh karena itu, untuk memahami perbedaan interpretasi tema-tema tersebut dalam berbagai adaptasi, pendekatan sastra bandingan digunakan untuk membandingkan kedua versi *Hänsel und Gretel*. Dalam kasus penelitian ini, bisa didefinisikan bahwa Gunter Preuß, penulis buku *Neues von Hänsel und Gretel*, terpengaruh oleh karya dari Brüder Grimm. Preuß terpengaruh oleh karya Brüder Grimm melalui proses hubungan antarcerita, di mana ia menggunakan elemen-elemen dasar dari dongeng klasik tersebut sebagai pondasi untuk membangun narasi barunya. Pengaruh ini terlihat jelas pada penggunaan nama tokoh, simbol hutan, dan kerangka konflik keluarga yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat.

Namun, Preuß tidak sekadar meniru, ia memberikan tanggapan terhadap karya asli Grimm dengan menempatkan cerita tersebut ke dalam konteks yang baru. Jika Grimm menekankan pada tema kelaparan fisik akibat kemiskinan di masa lalu, Preuß mengubahnya menjadi "kelaparan emosional" dalam dinamika keluarga modern yang materialistik. Dengan kata lain, karya Brüder Grimm menjadi pijakan utama bagi Preuß untuk menunjukkan bahwa meski zaman berubah, manusia tetap

menghadapi kesulitan, hanya saja bentuk konfliknya telah berkembang dari perjuangan bertahan hidup secara fisik menjadi masalah kesehatan mental dan identitas di masa sekarang.

Pendekatan sastra bandingan digunakan untuk membandingkan kedua versi *Hänsel und Gretel*. Melalui analisis perbedaan dalam tokoh dan tema antara kedua versi ini, dapat dilihat bagaimana karakteristik tokoh utama, yaitu Hänsel dan Gretel, mempengaruhi penggambaran tokoh dalam dongeng tersebut. Sastra bandingan, menurut Endraswara (2011), merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antar karya sastra. Perhatian utama dalam bidang ini adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar karya. Inti dari sastra bandingan adalah memahami makna sebuah karya sastra sebagai tanggapan, penyerapan, atau perkembangan dari karya lain yang sudah ada.

Endraswara (2014) menjelaskan juga bahwa kehadiran sastra lisan (khususnya dongeng) memang menjadi pemantik kehadiran sastra bandingan yang memungkinkan terjadinya variasi penerimaan baik oleh pengarang maupun pembaca sehingga memunculkan opini yang berbeda (terhadap karya satu dengan yang lain). Dongeng merupakan sastra lisan yang rentan terhadap variasi kisah yang secara otomatis dapat memunculkan ratusan bahkan ribuan dongeng lain. Dalam contoh penelitian ini, perbandingan dongeng Hansel und Gretel versi Bruder Grimm dengan versi Gunter Preuß dari zaman yang berbeda menjadi perhatian bagi para pemerhati dongeng lewat sastra bandingan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dua unsur dengan kajian sastra lintas ruang dan waktu. Pertama, aspek ruang yang mengkaji hubungan antara dua

karya atau pengarang. Kedua, aspek waktu yang memperbolehkan perbandingan sastra dari berbagai periode, baik sastra lama maupun baru, dengan catatan bahwa ketokohan karya dikaitkan dengan waktu kelahiran pengarangnya. Kedua unsur ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika karya sastra dalam konteks global dan historis, yang sangat relevan untuk mendukung tujuan penelitian ini.

Dalam konteks analisis karakter Hänsel dan Gretel, teori Endraswara menjadi dasar yang relevan. Teori ini memungkinkan perbandingan terstruktur antara berbagai versi cerita, contohnya antara versi klasik Brüder Grimm dengan berbagai adaptasi modern. Perbandingan ini berfokus pada bagaimana karakter dan tema cerita diinterpretasikan ulang dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Dalam kutipan Eneste (1991), berpendapat bahwa adaptasi akan selalu dipengaruhi oleh konteks zaman dan budaya saat adaptasi itu dilakukan. Setiap adaptasi cerita mencerminkan norma dan pandangan yang berlaku pada masanya.

Fridolin (1986, dalam Endraswara) menyatakan bahwa sastra bandingan seringkali mencakup hubungan antara dua negeri atau dua pengarang dari kebudayaan yang berlainan seperti contohnya ialah kasus sastra bandingan karya sastra (dalam buku Endraswara, 110) memberikan contoh dari karya Mahbub Junaedi yang berjudul *Angin Musim* (1986) memiliki kesamaan dengan karya autor asal Jepang, Natsume Soseki yang berjudul *I'm a Cat* (1972). Keduanya memiliki tokoh utama kucing yang menceritakan berbagai pengalaman manusia. Dapat disimpulkan bahwasanya Mahbub Djunaedi terpengaruh oleh karya Natsume Soseki.

Beberapa peneliti memiliki banyak pendapat mengenai kriteria karya sastra yang dapat dijadikan objek sastra bandingan, karya bisa dibandingkan hanya dari dua negara yang berbeda. Namun, dalam Endraswara (2014) dari pandangan Jost (dalam Rahman 2000) menyatakan bahwa penelitian sastra bandingan juga dapat meliputi aspek pengaruh, sumber ilham (acuan), proses pengambilan ilham dan tema sastra bandingan. Ruang lingkup penelitian ini meliputi analisis karakter Hänsel dan Gretel dalam kedua versi dongeng. Seiring berjalannya waktu, dongeng ini terus berkembang dan diadaptasi oleh berbagai penulis, termasuk Gunter Preuß, karena adaptasinya pada tahun 2021 memberikan kontras waktu yang sangat signifikan, yakni lebih dari 200 tahun dibandingkan versi klasik Brüder Grimm tahun 1812. Versi Preuß ini menawarkan perspektif modern yang menggeser fokus cerita dari perjuangan bertahan hidup secara fisik akibat kelaparan menuju kompleksitas emosional dan dinamika keluarga masa kini. Selain itu, kompleksitas karakter dalam karya Preuß meningkat drastis dibandingkan versi aslinya, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi peneliti untuk menganalisis perkembangan kepribadian tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra yang menerbitkan versi baru pada tahun 2021. Adaptasi terbaru ini menjadi sorotan karena menawarkan perspektif yang berbeda mengenai karakter dan tema yang diangkat. Perbandingan antara kedua versi ini diteliti, terutama dalam hal karakteristik tokoh utama, yaitu Hänsel dan Gretel.

Dalam konteks sastra bandingan, analisis karakter dapat membantu memahami bagaimana penggambaran tokoh dalam dongeng telah berubah seiring waktu. Seperti contoh dalam dongeng *Aschenputtel* karya Brüder Grimm, telah diadaptasi oleh Disney yang populer menjadi *Cinderella*. Dalam versi Grimm, terdapat unsur

kekerasan yang lebih kentara, seperti kedua saudara tiri yang memotong tumit dan jari kaki agar kaki mereka muat ke dalam sepatu kaca. Pada akhirnya, mereka dihukum dengan kebutaan setelah mata mereka dipatuk oleh burung.

Sementara itu, banyak sutradara telah membuat film animasi *Cinderella*. Salah satu yang paling terkenal adalah film animasi *Cinderella* (1950) yang diproduksi oleh Walt Disney. Film ini menjadi standar versi kontemporer dari dongeng tersebut. Kenneth Branagh juga menyutradarai *live action movie* *Cinderella* yang lebih setia dengan cerita aslinya.

Penelitian ini akan mengkaji perbandingan karakter tokoh utama dalam kedua versi *Hänsel und Gretel* karya Bruder Grimm dan Gunter Preuß. Fokus utama akan diarahkan pada bagaimana karakter Hänsel dan Gretel digambarkan dalam konteks masing-masing versi. Karakteristik cerdik dan pemberani yang dimiliki oleh Hänsel dan Gretel dari kedua versi akan dianalisis untuk menilai perbandingan karakter tokoh utamanya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter tokoh utama pada dongeng *Hänsel und Gretel* karya Bruder Grimm tahun 1812?
2. Bagaimana karakter tokoh utama pada dongeng *Neues von Hänsel und Gretel* karya Gunter Preuß tahun 2021?
3. Bagaimana perbandingan karakter tokoh utama Hänsel dan Gretel diantara dua karya dongeng tersebut?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis dan membandingkan karakter Hänsel dan Gretel dalam kedua buku dongeng tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi fokus pada perbandingan karakter tokoh utama, Hänsel dan Gretel, dalam dua versi dongeng *Hänsel und Gretel*: edisi 1812 karya Brüder Grimm dan *Neues von Hänsel und Gretel* edisi 2021 karya Gunter Preuß.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu berkontribusi pada kajian sastra bandingan dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang karakteristik tokoh dalam dongeng.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perbandingan karakter tokoh utama, Hänsel dan Gretel, dalam dua versi dongeng yang berbeda: karya Brüder Grimm yang diterbitkan pada tahun 1812 dan karya Gunter Preuß yang terbit pada tahun 2021. Meskipun terdapat penelitian mengenai dongeng klasik, penelitian ini menekankan perbandingan karakteristik tokoh yang muncul dalam masing-masing versi.

Adapun penelitian lain yang ditulis oleh Nadhila Nur Shabrina Hendrianti (2022) yang berjudul “Perbandingan Perwatakan dan Alur dalam Dongeng 'Der Froschkönig' Karya Bruder Grimm dan 'Pangeran Katak': Cerita Rakyat Bali: Kajian Sastra Bandingan.” Penelitian ini membahas perbandingan unsur perwatakan tokoh dan alur dalam kedua dongeng, dengan fokus pada karakter dan perkembangan cerita.

Penelitian yang dibuat oleh Hendrianti (2022) dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu meneliti perbandingan karakter dari dongeng Jerman, memiliki teori yang sama untuk penelitiannya yaitu sastra bandingan dan psikologi sastra. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah objek yang berbeda, penelitian Hendrianti memilih objek dongeng '*Der Froschkönig*' Karya Bruder Grimm dan 'Pangeran Katak': Cerita Rakyat Bali yang mengkaji tentang perbandingan watak, tokoh dan alur cerita, sedangkan penelitian ini menggunakan buku dongeng *Hänsel und Gretel*: edisi 1812 karya Brüder Grimm dan *Neues von Hänsel und Gretel* edisi 2021 karya Gunter Preuß yang hanya menganalisis karakter tokoh utamanya.

